 ISSN 3123-2426 (E)

JUMAT LITERASI DAN POJOK BACA SEBAGAI RUANG EKSISTENSIAL: KAJIAN FILOSOFIS DRIYARKARA DALAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Rediva Novalisty[1)], Anas Ahmadi[2)]
[1)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: 26021475004@mhs.unesa.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract
This study is motivated by the importance of literacy as a space for integrating ideas and expressing individual existence. Beyond its limited conception as a means of increasing reading interest, literacy can provide opportunities to develop independence, critical thinking, creative action, and conscious responsibility. Two programs that embody literacy practices are Friday Literacy and Reading Corners. Viewed through Driyarkara's existentialist philosophy and the epistemological dimensions of knowledge, these programs offer opportunities to engage with reading as a meeting point between personal viewpoints and the values and perspectives of others, thereby developing new, comprehensive understanding. This study aims to identify the roles of Friday Literacy and Reading Corners in supporting the fuller realization of students' existence and the development of knowledge. It also examines the relevance of these programs to facilitating Indonesian language learning at school. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews. It focuses on the implementation of literacy practices at SMKN 1 Jombang. The findings indicate that the two programs complement one another by providing opportunities for students to connect their ideas with the phenomena and values encountered in reading materials. Students are free to select books and comment on the new insights they gain. Regular literacy practices provide an essential space that every school should offer to cultivate deeper thinking. As students acquire more knowledge, they become better equipped to engage in productive activities and create original work related to their learning tasks.
Keywords: Driyarkara's existentialism; epistemological; Jumat Literasi; literacy; Pojok Baca

Abstrak
Penelitian dilatarbelakangi pentingnya literasi sebagai ruang pengintegrasian gagasan dan representasi eksistensi individu. Literasi yang dipandang terbatas sebagai solusi meningkatkan minat membaca dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, pemikiran kritis, tindakan kreatif, dan tanggung jawab berkesadaran. Dua program wujud praktik literasi yakni Jumat Literasi dan Pojok Baca. Melalui Teori Eksistensialisme Driyarkara dan dimensi Epistemologis pengetahuan, program tersebut memberikan kesempatan untuk memaknai bacaan sebagai ruang pertemuan antara sudut pandang pribadi dengan nilai dan perspektif orang lain sehingga tercipta pemahaman baru yang utuh. Penelitian bertujuan mengidentifikasi peran Jumat Literasi dan Pojok Baca bagi pemaksimalan eksistensi peserta didik dan bahan pengembangan pengetahuan. Selain itu, dua program memiliki relevansi terhadap kemudahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik perolehan data observasi dan wawancara. Penelitian berfokus pada pengimplementasian praktik literasi di SMKN 1 Jombang. Hasil menunjukkan dua program saling terintegrasi memberikan kesempatan mengombinasikan gagasan dengan fenomena dan nilai-nilai yang didapatkan melalui bahan bacaan. Peserta didik dibebaskan memilih buku dan memberikan komentar terhadap perolehan hal baru. Pembiasaan berliterasi menjadi wadah penting yang seharusnya ada di setiap sekolah untuk melatih proses berpikir mendalam. Semakin peserta didik memperoleh pengetahuan maka akan semakin mudah bagi mereka untuk produktif dan menghasilkan karya kreatif terkait tugas belajar.
Kata Kunci: ekistensialisme Driyarkara; epistemologis; Jumat Literasi; literasi; Pojok Baca

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran *teacher center* yang berciri peserta didik lebih banyak diam dan mendengarkan materi mulai dipertanyakan seiring berkembangnya tuntutan terhadap hasil pembelajaran. Guru diberikan kuasa penuh sedangkan peserta didik berkewajiban melaksanakan perintah yang dibebankan padanya (Fahrudin et al., 2021; Rakhman et al., 2024). Kondisi ini tidak selaras dengan kebutuhan pendidikan yang menuntut peserta didik berperan aktif melalui kolaborasi pengetahuan. Melalui pengajaran dan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mendapatkan pemahaman sekaligus memaknai segala hal yang dilakukan. Pemikiran ini dilandasi pandangan bahwa peserta didik merupakan individu unik dengan kebebasan mengolah tindakan dan kognitif (Sutomo & Aini, 2024). Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memenuhi tujuan pendidikan secara akademik tetapi berusaha membangun kepercayaan diri dan bersikap mandiri.

Model pembelajaran mandiri memungkin peserta didik memahami realitas sekaligus membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat salah satu tokoh filosofi pendidikan Indonesia Driyarkara, yang memusatkan eksistensial dalam dunia pendidikan. Driyarkara menekankan bahwa setiap manusia memiliki kemerdekaan (eksistensi) baik dalam hal pemikiran maupun kehendak (Yusuf et al., 2023). Keberadaan manusia lebih luas dari sekadar keberadaan secara biologis melainkan dimaknai sebagai pribadi yang memiliki dinamika, kehendak, kebebasan, dan merepresentasikan diri dengan lingkungannya.

Kebebasan Driyarkara merujuk pada otoritas untuk menentukan kemauan diri sendiri (Sutanto, 2025). Kebebasan ini tetap memiliki batasan dari segi moral. Artinya, ketika manusia menentukan keputusan dan keinginannya, ia juga harus mempertimbangkan tindakan dari segi moralitas. Peran guru dalam pemikiran Driyarkara yakni mendorong peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara kritis (Adira, 2023). Peserta didik perlu mengetahui potensi diri sehingga dapat berlaku mandiri serta berkepribadian terampil, jujur, berkarakter, dan bertakwa. Guru perlu merangsang keingintahuan peserta didik alih-alih hanya menerima secara pasif (Chaidir et al., 2025). Melalui keingintahuan, peserta didik membangun jiwa kreatif, inovatif, dan berpikiran terbuka.

Pendidikan dengan orientasi transfer ilmu pengetahuan dapat dikatakan terjadi dengan syarat peserta didik maupun pendidik sama-sama terlibat aktif (Azizah & Ahmadi, 2023). Jadi, peserta didik bukan objek pasif yang hanya mendengarkan dan bergerak jika diperintah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengasah pemikiran peserta didik serta membangun ide kreatif inovatif yakni melalui pembiasaan literasi. Literasi lebih jauh dimaknasi kecakapan memahami, menggunakan, merefleksikan dan terlibat dalam simbol teks tertentu untuk mencapai tujuan personal (Makin & Waningrum, 2023; Nurwahidah & Iskandar, 2022). Informasi yang diperoleh dalam literasi digunakan untuk memecahkan masalah melalui berpikir kritis.

Kegiatan literasi khususnya membaca merupakan bagian dari dimensi epistemologis sebab dalam aktivitas itu, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi tetapi sekaligus melatih intelektual dan mengembangkan konsep melalui pengalaman sensori. Salah satu praktik budaya literasi di sekolah terwujud dalam program "Jumat Literasi" dan "Pojok Baca". Secara harfiah, Jumat Literasi dimaknai kegiatan berliterasi setiap hari Jumat yang dimulai dari kegiatan membaca dan diikuti produktivitas seperti menulis (Hendaryan et al., 2022; Tahsin, 2026). Secara pedagogis budaya ini sama-sama menyediakan waktu dan ruang yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan teks di luar aktivitas pembelajaran formal.

Penelitian yang dilakukan Muharram (2026) menunjukkan Jumat Literasi berperan mendukung budaya baca peserta didik. Aktivitas yang mewajibkan peserta didik membuat resume dan menceritakan kembali isi buku membuat peserta didik sekaligus mengembangkan kognitif. Didukung oleh Suryaningsih (2024) menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Membaca berperan meningkatkan literasi peserta didik sekaligus mengasah kemampuan dalam mencari dan menganalisis informasi.

Penyediaan ruang literasi secara fisik di lingkungan sekolah, tercermin dari pembiasaan "Pojok Baca". Bentuk pengaplikasiannya sendiri berupa penyediaan sudut di setiap ruang kelas dengan tempat penyimpanan buku-buku favorit peserta didik (Anugrah et al., 2022; Rahayu, 2023). Pojok Baca membuat peserta didik setingkat lebih dekat dengan bahan bacaan sehingga ketika ingin membaca mereka tidak perlu pergi ke perpustakaan. Berdasarkan penelitian, fasilitas Pojok Baca menunjukkan dampak positif dalam hal pemanfaatan bagi peserta didik untuk memperluas informasi, menulis, dan berargumentasi (Sukriadi, 2022; Rahmadani, 2025). Pojok Baca menjadi pembiasaan literasi yang fleksibel dan menyenangkan.

Namun, pengaruh positif Pojok Baca selama ini lebih banyak disoroti secara fungsional. Penelitian yang pernah dilakukan membatasi atau hanya berfokus pada performa membaca peserta didik seperti minat baca, kebiasaan membaca, dan hasil belajar (Husna, 2020; Faiz et al., 2022; Seniani, 2023). Terlebih penelitian yang menyasar sekolah tingkat dasar, Pojok Baca hanya digunakan sebagai solusi meningkatkan ketertarikan pada buku. dapat dikatakan bahwa Jumat Literasi dan Pojok Baca memberikan pengaruh positif bagi budaya literasi peserta didik. Tempat membaca yang mudah dijangkau seperti di pojok kelas membuat peserta didik lebih tertarik atau tergugah untuk membaca.

Namun faktanya, dua program tersebut selama ini hanya dilihat kebermanfaatannya secara terbatas dalam lingkup solusi masalah minat baca. Penelitian yang ada kurang mengambil sudut pandang literasi sebagai dimensi epistemologis berkaitan dengan cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadi inti suatu pembelajaran. Penelitian juga kurang menyoroti dampak berkepanjangan dari budaya literasi dengan munculnya pemahaman peserta didik terkait nilai eksistensi.

Ketika kegiatan berliterasi direlevansikan dengan percakapan, refleksi, penulisan tanggapan, atau pengaitan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, terbentuklah ruang

 ISSN 3123-2426 (E)

epistemologis dan eksistensial. Pemikiran filosofis Driyarkara tentang pribadi manusia yang merdeka (eksistensi) dimaknai sebagai manusia yang dapat menentukan sendiri pemikiran dan tindak lakunya, pendidikan sebagai proses manusia menjadi pribadi yang utuh dari segi potensi diri, emosional, intelektual, dan spiritual (Abi, 2017; Triyudo, 2026). Ketika dihubungkan dengan kegiatan literasi, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dikenai kewajiban tetapi juga sebagai subjek yang mendapatkan pengalaman berliterasi. Peserta didik memiliki pengalaman dan olah pikir yang dapat disandingkan dengan isi teks kemudian mengembangkan pemahaman baru.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, konsep eksistensi dan epistemologis dapat terbentuk melalui perantara bahasa sebagai pembentuk gagasan serta sastra sebagai ruang bagi manusia untuk mencerminkan pengalaman melalui pembayangan imajinatif. Pendidikan Bahasa Indonesia perlu diterapkan sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa dan sastra sebagai perantara memahami identitas, realitas, dan perspektif orang lain. Jumat Literasi dan Pojok Baca berpotensi menjadi pendukung pembelajaran melalui penciptaan proses berpikir, berdialog, dan penuangan gagasan. Bahan bacaan literasi menjadi sumber pengetahuan sekaligus memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif merefleksikan dirinya dengan isi informasi.

Dengan menggunakan filosofis Driyarkara, penelitian ini bertujuan mengungkap peran Jumat Literasi dan Pojok Baca sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai individu yang memiliki eksistensi sekaligus memaknai dan berpartisipasi dalam kegiatan sebagai subjek pendidikan. Penelitian diarahkan untuk memahami aktivitas literasi sebagai bagian dari proses peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, melakukan refleksi, membangun perspektif dan nilai, memahami pengalaman orang lain, serta memberikan makna terhadap kehidupan.

Penelitian mengambil salah satu sekolah di kabupaten Jombang yakni SMKN 1 Jombang yang telah menerapkan program Jumat Literasi dan Pojok Baca sebagai bagian pembiasan literasi di sekolah. Sekolah memandang bahwa pembiasaan literasi tidak hanya berfokus pada pemenuhan bahan bacaan yang beragam tetapi perlunya kegiatan lanjutan seperti menuliskan tanggapan, berdiskusi, dan mengkolaborasikan informasi yang dapat pula menjadi sumbangsis pemikiran kritis dan berlatih menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian kali ini berfokus pada rumusan masalah 1) Bagaimana peranan Pojok Baca dan Jumat Literasi sebagai ruang eksistensi peserta didik? 2) Bagaimana relevansi Pojok Baca dan Jumat Literasi bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia dengan menunjukkan bahwa ruang literasi di sekolah dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan bahasa, pengetahuan, pengalaman, dan eksistensi manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif (DQ) bertujuan menafsirkan pengamatan objek penelitian secara terperinci untuk kemudian dianalisis guna menjawab variabel masalah (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini akan menjabarkan data-data dan fenomena Jumat Literasi dan Pojok Baca sebagai ruang eksistensi peserta didik sekaligus bagian dimensi epistemologis. Ruang eksistensi mengarah pada filsafat Driyarkara tentang kebebasan bertanggung jawab dan berproses secara mandiri sebagai individu. Dalam pemikiran Driyarkara, peserta didik menunjukkan eksistensi melalui tindakan dan pemikiran sebagai bagian kesadaran diri bertanggung jawab. Sedangkan dimensi epistemologis sebagai penjelas peranan program Jumat Literasi dan Ruang Baca dalam menyediakan sumber bacaan dan ruang partisipasi aktif hasil belajar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan dipilih karena sejalan dengan objek penelitian yakni fenomena Jumat Literasi dan Pojok Baca sebagai ruang eksistensi dan interpretasi positif dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Berdasarkan Ahmadi (2019) teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan untuk mengkolektif data acak untuk disusun dengan berpatokan pada kriteria tertentu. Sekolah yang dituju sebagai objek penelitian yaitu SMK Negeri 1 Jombang.

Sumber data yakni mekanisme pelaksanaan program literasi di sekolah dan catatan jurnal belajar peserta didik serta informasi dari guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi serta wawancara terhadap guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui pengaruh program terhadap kemampuan literasi dan pemahaman peserta didik ketika belajar bahasa dan sastra. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengikuti karakteristik penelitian kualitatif. Tahap pertama yakni reduksi data, hasil wawancara dan observasi dipilah berdasarkan aspek yang berkaitan dengan ruang eksistensial peserta didik dan dimensi epistemologis. Data mengalami pengelompokan dan penyederhanaan sesuai relevansinya dengan fokus penelitian.

Tahap kedua yaitu penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antara fenomena yang ditemukan di lapangan dengan konsep eksistensi Driyarkara dapat terlihat secara sistematis. Pada tahap ini, hasil wawancara digunakan untuk memperkuat hasil observasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian. Data lantas diinterprestasi dengan menghubungkan temuan empiris dengan pemikiran Driyarkara mengenai eksistensi manusia, kebebasan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program literasi, tetapi juga menginterpretasikan makna pendidikan yang muncul dari aktivitas tersebut.

 ISSN 3123-2426 (E)

Keabsahan data dilakukan melalui proses triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan atau mencocokkan hasil temuan dengan analisis data dan sumber yang diperoleh dengan memperhatikan prosedur wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wawancara dan observasi dilakukan tanggal 2 Oktober 2026 dengan objek utama yang menjadi sasaran yakni kelompok siswa yang berpartisipasi dalam program Jumat Literasi, duta literasi kelas yang menjadi tokoh motivasi pemanfaatan Pojok Baca, dan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui peranan program terhadap kemudahan pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi kegiatan mengarah pada aktivitas pelaksanaan program dan beberapa hasil karya peserta didik sebagai proyek akhir.

1. Jumat Literasi dan Pojok Baca sebagai Ruang Eksistensial

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Jumat Literasi dan Pojok Baca memiliki peranan penting sebagai ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan eksistensi. Program dimaknai sebagai solusi untuk meningkatkan ketertarikan dalam membaca di luar jam pembelajaran yang menekankan kegiatan produktif yang dikemas lebih santai dan menyenangkan. Rangkaian kegiatan Jumat Literasi yakni memilih bahan bacaan sesuai minat peserta didik, membaca buku sekitar 35 menit, membuat ringkasan, dan komentar yang dapat disampaikan secara lisan lantas saling berbalas antarteman sejawat.

Pojok baca yang berkonsep seperti perpustakaan mini di sudut setiap kelas diadaptasi menjadi pembiasaan rutin. Ketika menjalankan kegiatan berliterasi, peserta didik dibebaskan memilih buku yang disukai atau yang menarik perhatian untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan berdialog dan memperoleh informasi. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan Jumat Literasi dan Pojok Baca di SMKN 1 Jombang.



Gambar 1. Pelaksanaan Jumat Literasi



Gambar 2. Aktivitas Pojok Baca

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan Jumat Literasi di SMKN 1 Jombang yang dilaksanakan satu bulan sekali yang melibatkan peran aktif peserta didik. Aktivitas bertujuan menciptakan pembiasaan membaca dan menulis kreatif di luar pembelajaran akademik. Setelah membaca, peserta didik membuat ringkasan yang akan diberikan umpan balik oleh guru. Setelah mendapat poin tambahan, peserta didik dipilih secara acak untuk mempresentasikan isi buku yang telah dimaknai poin pentingnya untuk dikomentari oleh teman sejawat. Komentar yang diberikan bukan sekadar pernyataan setuju atau tidak setuju melainkan pemberian tanggapan dan tanya jawab yang mengedepankan pemikiran kritis.

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan Pojok Baca yang juga menjadi bagian aktivitas rutin yang dapat dilakukan lebih fleksibel di sela-sela aktivitas istirahat peserta didik. Ketika istirahat atau ingin melakukan aktivitas refleksi yang santai dan menyenangkan, peserta didik dapat memilih buku untuk dibaca kemudian mengisi jurnal sebagai laporan, dan menulis ulasan singkat. Ulasan berisi komentar peserta didik terhadap isi buku yang dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai atau pengalaman yang pernah mereka miliki. Tidak jarang dari peserta didik yang mendapat penguatan perspektif dan pemahaman dari pesan yang diperoleh dalam buku. Peserta didik juga diberikan ruang untuk menuliskan anekdot tambahan jika terdapat nilai yang menurutnya berseberangan dengan informasi yang sebelumnya dimiliki.

Dapat dikatakan dua program literasi tersebut dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berperilaku kreatif, dan termasuk menginterpretasikan sudut pandang yang dimiliki. Peserta didik memperoleh pengalaman literasi baik dari segi reseptif maupun produktif. Reseptif ketika menerima informasi baru yang lantas dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada sedangkan produktif dilakukan melalui kegiatan menulis hasil ulasan buku. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat menunjukkan sisi subjek sebagai individu bebas yang dapat mengombinasikan pikiran atau gagasan yang dimiliki.

Konsep ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmadi (2015) bahwa pemikiran eksistensialis membuat seseorang mengedepankan posisinya sebagai subjek sebaliknya menolak untuk terus-menerus dijadikan objek yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Konsep ini selaras dengan pemberian proporsi lebih besar untuk mandiri dan menentukan pilihan.

Ruang eksistensial dalam pemikiran Driyarkara ditandai ketika peserta didik diberikan kesempatan penuh sebagai subjek pendidikan untuk menentukan pilihan dan tindak laku dengan tetap memerhatikan nilai dan norma. Peran sekolah menurut Driyarkara yakni menyediakan sarana prasarana untuk menunjang pemikiran kreatif dan kritis peserta didik sehingga bisa menuju taraf insani (Dohut, 2013). Sebelum menempuh pendidikan, peserta didik memiliki pemahaman, kesadaran, atau pengalaman yang membentuk ide dan sudut pandang. Konsep ini sejalan penelitian Widoyoputranto (1988) bahwa pendidikan dimaknai sebagai kebutuhan fundamental yang dibutuhkan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan dalam perspektif

Driyarkara berperan menyempurnakan pemikiran yang dimiliki dan dibangun peserta didik. Kehadiran Jumat Literasi dan Pojok Baca menjadi validasi pemikiran yang dimiliki individu.

Pengalaman dan ide inilah yang selanjutnya menjadi dasar berinteraksi dan memaknai isi bacaan dalam kegiatan berliterasi. Membuat ringkasan dan komentar serta menyampaikan pikiran dengan saling menanggapi menggambarkan ruang eksistensi optimal. Pada proses ini, peserta didik tidak menerima informasi secara pasif atau hanya sekadar memperoleh transfer pengetahuan melainkan membangun relasi dan komunikasi melalui pembanding ide yang dimiliki. Terlebih umpan balik dari guru dapat menjadi bahan refleksi mengembangkan tulisan.

Dapat dikatakan poin kemandirian dan eksistensi tidak hanya muncul ketika peserta didik memilih sendiri bahan bacaan tetapi juga menuliskan sudut pandang dan emosional yang mencerminkan identitas dan keunikan yang dimiliki sebagai individu. Sebagai individu, peserta didik pastinya memiliki kesadaran dan pengidentifikasian diri yang berbeda dengan teman-teman sekitarnya sehingga merujuk kepada penciptaan eksistensi dan pemahaman baru.

Terlebih pemilihan bahan bacaan seperti buku dengan jenis sastra, biografi, cerita, atau artikel dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan kondisi lingkungannya termasuk sebuah isu atau kasus. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran eksistensialisme sosial Driyarkara yang menyatakan bahwa eksistensi manusia tercipta ketika ia berinteraksi dengan manusia lain.

Komunikasi dengan orang lain akan membuat seseorang lebih aktif mengembangkan dan memperkaya sudut pandang. Interaksi aktif peserta didik akan memberikan kesadaran baru terkait adanya suatu perbedaan sebagai kebebasan individu dan peran untuk saling menghargai sekaligus menerima. Perbedaan ide bukan mengarah kepada ketidakselarasan melainkan kesempatan untuk memperbaiki atau menguatkan gagasan, meningkatkan kemampuan, dan tentunya memperoleh pengalaman. Dalam lingkup literasi, interaksi yang terjadi mengarah pada perolehan informasi dan produksi gagasan serta kreativitas berpikir.

Kegiatan mengulas bahan bacaan pada kegiatan Pojok Baca, menjadikan peserta didik dapat berdialog dengan buku dapat mengembangkan sudut pandang, Informasi yang diperoleh menjadi bahan untuk penyelesaian masalah dan mengembangkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sosial. Mekanisme jurnal laporan membaca yang diterapkan di setiap kelas berpotensi untuk meningkatkan ketertarikan dan minat dalam membaca. Penempatan duta literasi setiap kelas seperti yang didokumentasikan pada gambar dua, menjadikan peserta didik mampu mendapatkan ajang untuk menunjukkan potensi dan intelektual. Mereka diberi tugas memberikan gagasan yang dapat memotivasi peserta didik lain untuk semakin berkeinginan membaca.

2. Literasi sebagai Dimensi Epistemologis

Epistemologis membahas mengenai ilmu pengetahuan termasuk sumber dan cara mendapatkan pengetahuan tersebut untuk selanjutnya mendapatkan kebenaran yang utuh dan kredibel. Salah satu cerminan literasi sebagai dimensi epistemologis yakni pemerolehan informasi, nilai, dan makna bahan bacaan dari kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik. Melalui pengisian jurnal membaca dan hasil ulasan buku singkat, tergambar bahwa peserta didik menjadikan buku sebagai ruang untuk memaknai pengetahuan baik yang berkaitan dengan fenomena atau ide penulis yang disampaikan melalui karya sastra. Ketika membaca, peserta didik tidak hanya mencoba memahami isi dari penggambaran fenomena dari sisi yang tampak. Peserta didik juga mengombinasikannya dengan pemaknaan dan sudut pandang awal yang dimilikinya. Berikut ini beberapa hasil ulasan buku yang dibuat peserta didik.

Tabel 1. Hasil Ulasan Buku Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Judul Buku & Ringkasan	Hal Baru yang Diperoleh
Aufabeth Zerrin	**Tilawah Cinta Surah Ar-Rahman** Syahla merupakan pribadi yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik dan tertata tetapi dilarang ibunya karena takut Syahla tidak mendapat jodoh. Syahla memberi tahu ibunya bahwa berpenampilan tertutup memiliki dahli dalam Al-Quran	Saya menjadi tahu bahwa jika orang tua mengajarkan kepada anaknya sesuatu yang salah maka jika tidak diikuti tidak berdosa. Saya jadi memikirkan apa yang akan saya lakukan jika berada di posisi Syahla. Saya jadi mempertimbangkan kembali aturan berpakaian antara agama dan adat.
Riska Amanatus	**Apakah Seni Itu?** Ada seseorang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang seni dan ia ingin mengetahui hakikat seni tanpa "sensor". Ia juga ingin mewujudkan ketertarikannya dengan seni tanpa harus terus bertanya-tanya apa itu seni sebenarnya.	Saya dapat lebih tahu bagaimanakah pentingnya mengetahui bakat milik seseorang. Seseorang bisa jadi memiliki bakat terpendam yang berharga yang seharusnya dapat dikembangkan.
Maulidya Sania	**Laut Bercerita** Mati dengan perlahan di dalam biru gelap laut tidak menjadi perkiraan peristiwa kematian bagi "Biru Laut" 7 menit tersisa dan ingatlah lama orang-orang tercintanya kembali lagi bak menjadi ingatan yang istimewa.	Saya dapat memahami makna dari syair "Matilah engkau mati. Kau akan lahir berkali-kali" bahwa semangat seseorang untuk menegakkan keadilan tidak akan pernah padam meskipun seseorang itu sudah dibungkam bahkan akan diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Contoh tersebut menggambarkan bahwa peserta didik melakukan rangkaian kegiatan literasi yang dimulai dari memilih buku, menulis ringkasan, dan mengembangkan informasi baru. Ketika melakukan kegiatan Pojok Baca lantas menulis isi dari buku, peserta didik dapat memaknai

 ISSN 3123-2426 (E)

sumber tersebut sebagai metode perolehan informasi dengan cara yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan peranan Pojok Baca sebagai bagian dimensi epistemologis melalui pemenuhan sumber bacaan dan sarana pemanfaatan informasi yang bermakna. Pojok Baca berperan sebagai ruang interaksi dan bertemunya pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya dengan informasi baru sebagai hasil proses membaca bermakna. Dapat dikatakan, peserta didik membaca secara aktif dengan mengajukan pertanyaan sebagai bagian keingintahuan, memahami konteks bacaan, menghubungkan informasi, serta melakukan refleksi menurut tanggapan dan ide yang dimiliki.

Contoh menunjukkan, ketika peserta didik membaca buku bermuatan sastra mereka dapat mendapatkan pengetahuan baru melalui kehadiran tokoh, alur, dan konflik yang dibangun penulis dalam karyanya. Peserta didik dapat mengikuti alur cerita lantas memaknai pesan yang ingin disampaikan penulis. Konsep ini memunculkan bentuk penyebaran pengetahuan dengan mekanisme simbolis yang dihadirkan melalui pengorganisasian unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Hal serupa berlaku terhadap diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Dapat diketahui dari pemaparan bahwa, peserta didik tidak hanya mengidentifikasi kemunculan variasi diksi yang ditulis oleh pengarah tetapi turut memaknai dan menghubungkannya dengan fenomena atau isu sosial. Perbandingan dan perelevansian ini memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran termasuk nilai atas suatu fenomena yang diketahuinya.

Konsep ini sesuai dengan cakupan dimensi epistemologis yang menekankan pencarian sumber pengetahuan untuk pemerolehan makna atau kebenaran yang hakiki (Rokhmah, 2021). Keberagaman sumber bacaan turut mengembangkan pola berpikir kritis dan selektivitas melalui koneksi makna dan isi bahan bacaan.

Begitu pula ketika peserta didik membaca buku nonfiksi, isi buku yang mengarah pada pendapat ahli tentang suatu isu, teori, atau fenomena yang tersebar di masyarakat menjadikan peserta didik memiliki pemikiran lebih terbuka dan mengikuti perkembangan zaman. Peserta didik dapat menghindari berita hoax dan analogi yang belum terpercaya kebenarannya. Dalam konsep epistemologis, hal ini termasuk penggunaan pengetahuan secara aktif melalui penghadiran solusi untuk pemecahan masalah (Rahmadani, 2021). Peserta didik dapat menyimpan pengetahuan yang diperolehnya untuk digunakan menghadapi persoalan atau konflik sebuah fenomena.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, literasi juga muncul sebagai cerminan dimensi epistemologis melalui konsep pengorganisasian informasi. Bahasa menjadi sarana bagi individu untuk mengomunikasikan pemikiran atau ide sedangkan melalui sastra, peserta didik dapat mengetahui terkait nilai-nilai dan berbagai persoalan berkaitan dengan kehidupan sosial dengan penghadiran tokoh, alur, serta tema yang dibangun dalam cerita. Bacaan yang secara khusus menggambarkan realitas atau pengalaman orang lain, membuat peserta didik dapat sekaligus mengembangkan olah pikir dan emosi. Oleh karena itulah, literasi dapat menjadi sarana reflektif dan interpretatif.

3. Relevansi Jumat Literasi dan Pojok Baca dengan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jumat Literasi dan Pojok Baca menjadi dua program yang dapat diarahkan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra terlebih untuk memenuhi tugas belajar peserta didik. Kegiatan membaca sebagai elemen utama menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan teks sebagai sarana berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi. Pemenuhan keterampilan membaca termasuk membaca intensif dan menghubungkan poin-poin penting dapat mengarah pada perolehan keterampilan produktif yakni menulis maupun berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh gambaran bahwa rangkaian kegiatan yang dialami peserta didik selama mengikuti program menghasilkan dampak berkepanjangan bagi pembelajaran. Peserta didik dapat lebih terlatih untuk berpikir kreatif ketika menghadapi studi kasus atau masalah yang menjadi topik pembelajaran. Mereka lebih mudah untuk menuliskan opini dan menyampaikan pendapat. Pertanyaan dan hasil wawancara dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Daftar Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana relevansi Jumat Literasi dan Pojok Baca bagi pembelajaran mapel Bahasa Indonesia?	Program menjadi proses peserta didik untuk mendapat bahan informasi sebanyak mungkin terlebih mereka bisa membaca berbagai jenis buku tidak hanya buku pelajaran. Ketika anak ini memiliki banyak tabungan informasi maka mereka akan lebih mudah untuk menangkap pembelajaran sebab telah mempunyai gambaran atau ide. Jadi contohnya ketika materi terkait cerpen maka mereka sudah memiliki gambaran bagaimanakah bentuk cerpen itu sehingga ketika belajar guru tinggal menyampaikan penjelasan tambahan.
Bagaimana dampak yang muncul terhadap proses atau hasil belajar?	Peserta didik dapat lebih mudah melaksanakan pembelajaran khususnya jika berkaitan dengan praktik. Mereka lebih mudah untuk menulis cerpen atau berpendapat jika ditanya tentang sebuah isu. Selain itu mereka juga lebih menerapkan cara menghargai pendapat temannya yang berbeda, jika ada yang berbeda mereka menerima itu. Selain itu juga terdapat anak yang dulunya menjadi duta literasi dia bisa memenangkan kompetisi yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa seperti menulis opini dan artikel tentang suatu isu.
Bagaimana peranan guru dalam memaksimalkan peranan program terhadap pelaksanaan pembelajaran?	Kita tahu bahwa peserta didik sudah berulang kali melakukan latihan, guru juga berusaha memaksimalkan itu. Misalnya guru sering memberikan pertanyaan pemantik yang membuat peserta didik berdiskusi atau mengombinasikan pikiran. Tentunya pertanyaan pemantik ini berhubungan dengan topik pelajaran yang akan dibahas. Selain itu peserta didik juga didorong atau

 ISSN 3123-2426 (E)

	disemangati untuk membuat karya yang tentunya bisa semakin mudah karena mereka sudah banyak membaca.
Bagaimana perbandingannya dengan metode belajar langsung secara konvensional?	Jika dibandingkan dengan belajar langsung dan peserta didik minim pengetahuan di luar pembelajaran karena kesempatan membaca sedikit, tentunya program ini sangat membantu. Karena dengan membaca dan praktik menyampaikan ide melalui tulisan, mereka menjadi terbiasa jika dihubungkan dengan materi pelajaran. Sedangkan jika belajar langsung tanpa memiliki gambaran, anak ini cenderung kurang bersemangat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa Jumat Literasi dan Pojok Baca dapat memudahkan proses belajar peserta didik ketika dihubungkan dengan suatu materi atau tema. Informasi dan pengalaman yang didapatkan selama kegiatan membaca dapat menjadi bahan untuk mengembangkan pemikiran dengan menghubungkan berbagai gagasan. Peserta didik telah mendapat gambaran materi yang akan dipelajari dan tidak datang dengan ide yang kosong. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki kesiapan lebih dalam belajar. Sebelum guru menjelaskan atau membahas materi, peserta didik telah memiliki simpanan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mempertajam pemahaman.

Dengan pemerolehan informasi dan gambaran, peserta didik dapat lebih mudah menciptakan konsep belajar yang berkelanjutan dan bermakna. Saling berbalas tanggapan denga teman sejawat dapat mengarah pada penerapan konsep belajar mandiri. Peserta didik dapat turut serta sebagai subjek aktif yang dikenakan pembelajaran secara langsung bukan objek yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Umpan balik yang diberikan antarpeserta didik mendorong pemikiran lebih terbuka dan komunikasi juga lebih fleksibel alih-alih hanya menerima umpan balik dari guru tetapi penyadaran refleksi cenderung minim.

Selain itu, kebiasaan praktik literasi juga memudahkan dalam hal pembentukan *outcome* atau luaran pembelajaran yang hanya berbasis teori (Coo, 2024) Peserta didik membuat produk seperti tulisan atau komentar lisan yang berisikan pendapat sehingga mengarah pada penciptaan pemikiran kritis dan kreatif. Peserta didik dapat mengombinasikan pemikiran menurut jenis bacaan yang mereka miliki sehingga secara tidak langsung antarpeserta didik akan saling bertukar informasi. Sisi ini mengarah pada pembentukan eksistensi melalui kebebasan berekspresi.

Ketika peserta didik terbiasa berliterasi melalui Pojok Baca dan Jumat Literasi, mereka menjadi lebih mudah memproses informasi ketika belajar suatu materi. Contohnya jika terbiasa membaca buku bacaan sastra maka lebih mudah bagi peserta didik untuk menciptakan produk sastra melalui kegiatan reseptif membaca sebelumnya. Guru sebagai fasilitator pembelajaran hanya tinggal menyempurnakan dan memberikan tambahan sebagai penyempurnaan pemahaman.

Dalam pemikiran Driyarkara, konsep ini berkaitan dengan sisi eksistensi peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya proses transfer informasi melainkan ruang peserta didik untuk menunjukkan kemandirian dan kebebasan menciptakan sekaligus mengungkapkan gagasan. Pendidikan dapat dipahami lebih dari penyampaian pengetahuan dari guru ke peserta didik melainkan proses perkembangan individu menjadi pribadi yang utuh (Widoyoputranto, 1988). Interaksi dengan sesama peserta didik menjadi ruang terbentuknya hubungan dengan lingkungan sosial.

Menurut Driyarkara, pendidikan hendaknya berorientasi pada sisi subjektivitas manusia bukan objek yang selalu menuruti kehendak (Tabah, 2023). Aktivitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang didominasi oleh penyelesaian tugas, pengidentifikasian struktur teks, dan penemuan informasi dalam bacaan memang memiliki fungsi pedagogis tetapi belum memberikan pengalaman berliterasi secara personal.

Pemikiran Driyarkara mengorientasikan program Jumat Literasi dan Pojok Baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai aktivitas yang menekankan sisi humanis dan reflektif. Aktivitas membaca novel, cerpen, puisi, atau biografi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik berhadapan dengan perspektif dan pengalaman orang lain. Konsep ini sejalan dengan peranan Literasi menjadi katalis peserta didik dalam memahami situasi kehidupan (Nurgiyantoro, 2020). Melalui literasi, peserta didik dapat lebih memahami kondisi sosial, nilai, budaya, serta mengetahui segala persoalan terkait fenomena. Melalui program literasi yang berfokus pada peserta didik, membaca dan menulis bukan praktik teknis melainkan pengalaman pendidikan yang berorientasi pada sisi humanis dan reflektif.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Jumat Literasi dan Pojok Baca dapat menjadi ruang penyaluran eksistensi peserta didik sebagai individu bebas berupa penyaluran gagasan dan integrasi pengalaman. Rangkaian kegiatan program literasi di SMKN 1 Jombang yang meliputi pemilihan buku yang disukai, menulis komentar, mengulas bacaan, dan presentasi gagasan singkat dapat menjadi wadah komunikasi dengan tanggung jawab berkesadaran. Peserta didik memberikan komentar tertulis terhadap buku menurut pengalaman dan nilai-nilai yang diketahuinya.

Kegiatan membaca sebagai praktik awal berliterasi menjadi bahan pengembangan pengetahuan dan refleksi mendalam. Bahan bacaan yang beragam menjadi pertemuan antara pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan informasi baru sehingga tercipta pemahaman baru yang utuh. Mengetahui sudut pandang orang lain yang berbeda contohnya sudut pandang penulis buku menjadikan peserta didik sekaligus belajar menghargai pendapat yang berlainan. Peserta didik di SMKN 1 Jombang dibiasakan menulis ulasan yang memuat perolehan hal-hal baru dan refleksi diri.

Jumat Literasi dan Pojok Baca memiliki peranan penting bagi kemudahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, peserta didik yang terbiasa membaca dan menulis menjadi terbantu jika memiliki penugasan seperti membuat karya kreatif. Selain itu peserta didik menjadi

 ISSN 3123-2426 (E)

lebih mumpuni dalam keterampilan berbicara seperti presentasi dan menyampaikan argumen. Praktik komunikasi menjadi lebih bermakna melalui tambahan tanggapan dari umpan balik guru dan teman sejawat.

Fokus penelitian dibatasi oleh identifikasi peranan pembiasaan literasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Harapan untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis program literasi dengan relevansinya terhadap mata pelajaran selain bahasa berdasarkan pertimbangan topik buku yang beragam. Peserta didik berkemungkinan memilih buku dengan isi bacaan yang berkontribusi untuk perkembangan pemahaman di bidang lain seperti sejarah, ekonomi, dan pengetahuan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Negeri Surabaya sebagai tempat bagi penulis mengembangkan pengetahuan terutama perihal memperdalam aspek pendidikan dan pengajaran. Terima kasih pula kepada dosen pengampu mata kuliah yang membersamai penulis dan membimbing selama proses kepenulisan melalui saran-saran yang membangun. Peranan penting juga disematkan kepada peneliti-peneliti sebelumnya dan para pemerhati pendidikan dengan karya terbaik yang turut tertuang pemikirannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *2*(2), 85–90. http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk

Adira, H. F., & Achadi, M. W. (2023). Efektivitas dan peran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Gamping. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 43–52. https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.284

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.

Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. Graniti.

Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 94–99.
https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/8859

Azizah, M. P. N., Ahmadi, A., & Yuniseffendri. (2023). Kombinasi Media Pembelajaran Modern dan Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darul Ulum Petiyin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *3*(2), 218–230. https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.349

Chaidir, D. M., Rezeqi, S., Ibrohim, I., Susilo, H., & Nugraha, A. M. (2025). Pembelajaran Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Naturalist dan Insect Pinning pada Materi Keanekaragaman Hayati untuk Memfasilitasi Rasa Ingin Tahu dan Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 6(2), 12–24. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jipb/article/view/35863

Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 385–392.

Dohut, Y. (2013). Jurnal Filsafat Driyarkara. Senat Mahasiswa STF Driyarkara.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Damayanti, S. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. https://doi.org/10.33222/JLP.V7I1.1714

Fahrudin, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80.

Hendaryan, H., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 141–150. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218

Makin, & Waningrum, A. (2023). Studi Deskriptif Kecakapan Literasi Digital Kelompok Tani Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 722–729. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i2.5013

Muharram, M. S., Millah, I., Anwar, C., & Haq, F. N. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Jumat BERSERI (Bersih, Sehat, Literasi, dan Istighosah) di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 123–137. https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/633

Nurwahidah, I., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5646–5655. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3093

Rahayu, A. P., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130. https://opencomserv.com/index.php/OCSJ/article/view/41

Rahmadani, A. P., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(2), 426–432. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1282

Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam

ISSN 3123-2426 (E)

Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307–311.

Rakhman, P. A., Salsyabila, A., Nuramalia, N., & Gustiani, P. E. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Cilampang Melalui Media Pembelajaran Digital dan Konvensional. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 615–622. https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.293

Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 173–186.

Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17–23. https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/147

Sukriadi, Maulida, R. E., Muhlis, & Arafah, A. A. (2022). Upaya Guru dalam Memanfaatkan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 83–91. https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1330

Suryaningsih, A. (2024). Pengembangan Model Manajemen Literasi "Jus Carica" (Jumat Sehat Membaca, Mencari dan Menggali Wacana) bagi Siswa SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 989–996. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.952

Sutanto, G. K. (2025). Memanusiakan Manusia Melalui Pendidikan di Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Driyarkara dan Ki Hajar Dewantara. *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, *3*(1), 1–24.

Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dalam Mengoptimalkan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, *2*(4), 60–72. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.499

Tabah, L. (2023). "Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara". Skripsi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Repository UNUSIA. https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/608/1/Tabah%20Lestari-18130168.pdf

Tahsin, A. M., Permana, H., & Zahro, F. A. (2026). Program Jumat Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMAN 3 Karawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 318–329. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/59535

Triyudo P., B. C. (2026). *Drijarkara dan Pancasila*. Academia.edu. https://www.academia.edu/34560418/Prof_N_Drijarkara_dan_Refleksi_Filosofisnya_mengenai_Manusia

Widoyoputranto, D. (1988). Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya. Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah Senat mahasiswa STF Driyarkara Jakarta.

Yusuf, F. Maliki, B. & Widaningsih, S. (2023). Filsafat Indonesia. PT RajaGrafindo Persada.